



Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon.

Yossi Septriani¹ dan Desi Handayani²

¹Politeknik Negeri Padang, email: yseptriani@gmail.com

²Politeknik Negeri Padang, email: ci_e@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dijelaskan dengan earning management dengan menggunakan fraud pentagon theory. Faktor kecurangan dijelaskan oleh variabel financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, pergantian auditor, rationalization, pergantian dewan direksi dan gambar CEO. Kecurangan sendiri diprosikan oleh earning mangement. Sampel yang digunakan berupa perusahaan perbankan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016. Data dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan keuangan dari direktori BEI. Analisis data menggunakan regresi berganda dan diolah dengan SPSS. Pada perusahaan manufaktur, financial stability, external pressure, pergantian auditor dan pergantian dewan direksi menunjukkan adanya pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada perusahaan perbankan, financial target, financial stability, ineffective monitoring dan rationalization memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *fraud pentagon; fraudulent financial statement; earning management*

Abstract

This research aimed to analyze the likelihood of fraudulent financial statement explained by earning management using fraud pentagon theory. Fraud risk factors are explained using variables financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, changes in auditor, rationalization, changes in board of directors's member, and number of CEO's picture, in detecting fraudulent financial statement proxied by earning management. Samples selected are banking firms and manufacturing firms listed in Bursa Efek Indonesia, for period 2013-2016. Data were collected from firms' annual report and financial statement from idx directory. Data analysis using multiple regression methods was run using SPSS. The results of manufacturing firm shows that financial stability, external pressure, change in auditor and changes in board of committee's member has an influence in explaining the likelihood of fraudulent financial statement through earning management. The results of banking firm shows that financial target, financial stability, ineffective monitoring, and rationalization has an influence in expalining the likelihood of fraudulent financial reporting.

Keywords: *fraud pentagon; fraudulent financial statement; earning management*

1. Pendahuluan

Setiap tahun selalu muncul kasus-kasus *fraud* yang menjadi permasalahan di dalam perusahaan, dan lebih parahnya para pelaku kecurangan merupakan orang-orang yang memiliki kekuasaan pada perusahaan tersebut [5]. *Association of Certified Fraud Examiner* [3] menunjukkan bahwa setiap tahun perusahaan kehilangan 5% dari pendapatan mereka akibat *fraud*. Potensi kerugian global akibat tindakan *fraud* hampir mencapai 3,7 triliun USD menurut *Gross World Product* 2013.

Kecurangan, terutama atas laporan keuangan, terjadi karena adanya motivasi dan dorongan dari berbagai pihak, baik dari dalam perusahaan, maupun dari luar perusahaan. Dorongan dan motivasi agar laporan keuangan yang disajikan terlihat baik dan menarik perhatian investor ataupun calon investor, sehingga manajer akan berusaha melakukan berbagai cara untuk menyajikan laporan keuangan yang baik. Teknik kecurangan (*fraud*) yang dilakukanpun bervariasi, mulai dari mengakali prinsip akuntansi berlaku umum (Standar Akuntansi Keuangan), melakukan manajemen laba yang agresif hingga melakukan tindakan ilegal yang kemudian disembunyikan, dan berujung pada kebangkrutan perusahaan. Tidak jarang pula kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi, juga melibatkan auditor perusahaan.

Perilaku dan alasan/motif manajemen melakukan *fraud* atau kecurangan dalam laporan keuangan banyak dijelaskan dalam teori *fraud*. Tekanan (*pressures*) yang dihadapi manajemen sebagai *agent* bagi investor (*principal*) seperti tekanan untuk meningkatkan kinerja atau menaikkan nilai perusahaan di bursa misalnya, juga dapat dijadikan semacam pembenaran/rasionalisasi (*rationalization*) bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Apalagi jika peluang (*opportunity*) untuk melakukan *fraud*, juga beresiko kecil untuk dideteksi atau diketahui. Peluang akan menjadi pintu masuk untuk *fraud*, sementara tekanan dan rasionalisasi akan mendorong manajemen melakukan *fraud*. Namun *fraud* dengan teknik yang kompleks dan nominal yang besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus dalam perusahaan [17]. Dengan kata lain, orang yang melakukan *fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas (*capability*) atau kompetensi (*competence*) untuk mengelabui pengendalian internal, mengendalikan situasi dan mengembangkan strategi untuk menyamarkan kecurangannya. Perasaan superior dan arogansi (*arrogance*) dengan posisi yang dimiliki, ditambah dengan sifat tamak, membuat pelaku percaya diri bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk mereka.

Praktek manajemen laba (*earning management*) merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang seringkali dipilih sebagai ‘solusi’ jangka pendek oleh manajemen untuk mempertahankan kepercayaan investor pada kinerja mereka. *Earning management* merupakan fenomena yang sukar dihindari karena penggunaan dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Walaupun dipandang lebih rasional dan adil secara prinsipil, akrual dapat sedikit ‘digerakkan’ sehingga dapat mengubah angka laba yang dihasilkan. *Earnings management* dapat membuat kinerja perusahaan menjadi terlihat lebih baik dibanding pesaingnya, sehingga bagi investor yang tidak berhati-hati (*inattentive investor*) akan mudah dikelabui oleh manajemen. Dapat dikatakan pula, *earnings management* merupakan awal dari terjadinya kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) karena kecurangan laporan keuangan seringkali diawali dengan salah saji atau manajemen laba dari laporan keuangan kuartalan yang dianggap tidak material, tapi akhirnya berkembang menjadi *fraud* besar-besaran dan menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material menurut Rezae, 2002 dalam [12].

Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang tidak terdeteksi dini dapat berkembang menjadi skandal besar yang lebih merugikan bagi banyak pihak. Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* [3] menemukan bahwa 83% kasus *fraud* yang terjadi dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi. Selain itu, Ernst & Young (2009) juga menemukan bahwa lebih dari setengah pelaku *fraud* adalah manajemen Skandal akuntansi besar seperti Enron, telah membuktikan dampak serius tindakan kecurangan laporan keuangan bagi perekonomian suatu negara dan memberikan pelajaran yang sangat

banyak bagi dunia akuntansi. Pendeteksian dini terhadap tindakan kecurangan dalam laporan keuangan menjadi sebuah keharusan yang harus diprioritaskan. Kemampuan untuk mengidentifikasi kecurangan dengan cepat, juga berkembang menjadi sebuah kebutuhan. Di samping itu, tuntutan pelaporan keuangan yang semakin komprehensif pasca pemberlakuan *International Financial Reporting Standards (IFRS)* sejak 5 tahun terakhir ini, juga tidak menjamin mampu menekan peluang munculnya *fraud* dalam pelaporan keuangan. Dengan semakin komprehensifnya laporan keuangan yang harus disajikan oleh manajemen, ada banyak celah dalam laporan keuangan yang membuka peluang bagi oknum manajemen untuk melakukan kecurangan (*fraud*) melalui manajemen laba (*earning management*). Selain itu, pencegahan dan pendeteksian *fraud* dalam laporan keuangan juga seringkali terbentur dengan hadirnya faktor lain yang memotivasi munculnya tindakan *fraud* dalam berbagai situasi, seperti yang dijelaskan oleh berbagai teori *fraud* seperti Cressey' *Fraud Triangle Theory*, Wolfe' *Fraud Diamond Theory* dan yang terbaru, Crowe' *Fraud Pentagon Theory*.

Penelitian ini menggunakan *earning management* sebagai proksi untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dianalisis dengan *Fraud Pentagon Theory*. *Fraud Pentagon Theory* menurut Crowe memiliki lima *fraud risk factor* yang menggunakan rasio keuangan dan non keuangan. Lima *fraud risk factor* terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, dan *arrogance*. Dari pengujian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur dan perbankan, faktor *pressure* dan *rationalization* menunjukkan adanya pengaruh terhadap *earning management*. Faktor *opportunity* menunjukkan pengaruh terhadap *earning management* pada industri perbankan. Sedangkan faktor *competence* memberikan pengaruh pada perusahaan manufaktur. Faktor *arrogance* tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap *earning management* pada kedua jenis industri.

Artikel ini disajikan dalam lima bagian, pendahuluan, kerangka pemikiran dan hipotesis, metode penelitian, hasil dan kesimpulan.

2. Tinjauan Teori dan Hipotesis

2.1 Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen akibat dari *agency problem* yang terjadi antara *agent* dan *principal* berkaitan erat dengan kecurangan (*fraud*). Kecurangan (*fraud*) yang sengaja dilakukan oleh manajemen merupakan suatu tindakan yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pihak regulator [14]. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik terhadap individu, entitas, serta pihak lain.

ACFE menggambarkan *fraud* dalam bentuk pohon (*fraud tree*). *Fraud tree* mempunyai tiga cabang utama, yaitu penyimpangan aset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*financial statements fraud*), dan korupsi (*corruption*). Dalam tiga cabang utama tersebut dapat digolongkan beberapa tindakan yang dilakukan yaitu pertama, *asset misappropriation* berupa kecurangan kas (*cash fraud*). Kedua, *financial statement fraud* yang dikategorikan dalam *timing difference* yaitu mencatat waktu transaksi berbeda atau lebih awal dari waktu transaksi sebenarnya. Ketiga, *corruption*, merupakan jenis *fraud* paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain dalam menikmati keuntungan seperti suap dan korupsi. Korupsi terbagi atas suap (*bribery*) dengan tujuan untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis, pemberian hadiah setelah terjadinya kesepakatan (*illegal gratuity*), dan pemerasan secara ekonomik (*economic extortion*).

Menurut ACFE [3] *fraudulent financial reporting* adalah kekeliruan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilakukan melalui perbuatan salah saji dan kelalaian dari jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. *Fraudulent financial reporting* meliputi manipulasi, pemalsuan, atau alteration catatan akuntansi atau dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun tidak

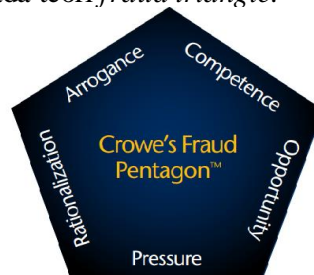
menyajikan kebenaran atau dengan sengaja menghilangkan kejadian, transaksi, dan informasi penting dari laporan keuangan dan dengan sengaja menerapkan prinsip akuntansi yang salah.

2.2 Teori Fraud Pentagon

Teori pertama dikemukakan oleh Cressey (1953) dalam [1] yang menjelaskan elemen-elemen penyebab *fraud* yang dikenal dengan teori *fraud triangle*. Elemen-elemen *fraud triangle* terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga elemen tersebut merupakan faktor risiko yang saling mendukung satu dengan yang lainnya lalu membentuk pilar yang menyebabkan kecurangan [14].

Pengembangan teori *fraud triangle* dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson [17] yang dikenal dengan teori *fraud diamond*. Wolfe dan Hermanson menemukan empat elemen yang menyebabkan *fraud*, yaitu dengan menambah kapabilitas atau kemampuan (*capability*) ke dalam tiga elemen yang telah dijelaskan sebelumnya pada teori *fraud triangle*.

Selanjutnya pengembangan teori *fraud triangle* terbaru beberapa tahun belakang dikemukakan oleh Crowe Howarth (2011) yang dikenal dengan teori *fraud pentagon*. Teori *fraud pentagon* menambahkan elemen kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*) ke dalam tiga elemen yang terdapat pada teori *fraud triangle*.



Gambar 1. Teori fraud pentagon

Sumber: Teori *fraud pentagon* (Crowe, 2011)

Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002) dalam [16], *financial target* adalah target keuangan yang menyebabkan adanya tekanan berlebihan pada manajemen yang ditetapkan oleh direksi, termasuk tujuan-tujuan penerimaan bonus dari penjualan ataupun keuntungan. Tekanan atas pencapaian target keuangan dapat memunculkan kemungkinan adanya pengaruh *financial target* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. *Return on Asset* (ROA) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja dengan indikasi *efficiently assets* dapat digunakan. ROA adalah salah satu pengukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja manajer terutama terkait dengan bonus peningkatan dan sebagainya. Summer and Sweeny (1998) dalam [14] melaporkan bahwa ROA secara signifikan mampu membedakan perusahaan yang melakukan *fraud* dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

H₁ : Financial target berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting

Menurut SAS No. 99 dalam [14], manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, ataupun situasi entitas yang beroperasi. Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola aset dengan baik, sehingga laba yang dihasilkan tercapai dan menghasilkan *return* yang tinggi untuk investor. Besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, dan pemilik perusahaan (*stakeholders*). Namun, ketika total aset mengalami penurunan bahkan mencapai negatif, hal itu akan membuat *stakeholders* tidak tertarik karena menganggap bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil. Oleh sebab itu, manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi keuangan yang tidak stabil dengan melakukan *fraud* [16].

H₂ : Financial stability berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting

External pressure adalah tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memiliki persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Menurut SAS No. 99 dalam [16], ketika tekanan

yang berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen *et al* yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami oleh manajemen di sebuah perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal [13]. Manajer akan semakin merasa berada di bawah tekanan karena harus memenuhi kebutuhan untuk memperoleh tambahan pada keuangan melalui utang dan pembiayaan investasi. *External pressure* diukur menggunakan rasio *leverage* yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset [15].

H₃ : *External pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Kecurangan dapat diminimalkan salah satunya dengan cara mekanisme pengawasan yang baik di dalam perusahaan. *Ineffective monitoring* adalah kondisi dimana sistem pengendalian internal tidak berjalan secara efektif. Menurut SAS No. 99, hal itu terjadi karena terdapat satu orang atau sekelompok kecil yang mendominasi manajemen di dalam perusahaan tanpa pengawasan kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit atas proses pelaporan keuangan sehingga menyebabkan terbukanya peluang tindakan kecurangan [16].

H₄ : *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Nature of industry adalah keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada pelaporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang jumlah saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, seperti piutang tak tertagih dan persediaan usang. Piutang tak tertagih memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang. Manajer akan fokus terhadap akun tersebut jika ingin melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Summers dan Sweeney, 1998) dalam [16].

H₅ : *Nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Auditor bertugas dalam memeriksa dan mengawasi laporan keuangan yang disusun manajemen di perusahaan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi *fraud*, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor yang lama terkait kecurangan dalam pelaporan keuangan [16]. Pergantian auditor (*change in auditor*) digunakan perusahaan sebagai suatu bentuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan ini mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independen untuk menutupi kecurangan yang dilakukan dalam pelaporan keuangan perusahaan [15].

H₆ : *Change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku. Pelaku biasanya mencari berbagai alasan yang rasional untuk membenarkan tindakan yang dilakukan [14]. Tindakan *earnings management* merupakan awal dari terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. *Earnings management* merupakan dampak dari penggunaan prinsip akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Prinsip akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil. Namun prinsip akrual dapat digerakkan (*tuned*) untuk mengubah angka laba yang dihasilkan, sehingga terindikasi sebagai tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan [12]. Prinsip akrual berhubungan dengan pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan (Francis dan Krishna, 1999 dan Vermeer, 2003) dalam [12].

H₇ : Rasionalisasi total akrual pada total aset berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Pergantian direksi merupakan bagian dari salah satu elemen teori *fraud pentagon* yaitu kapabilitas (*capability*). *Capability* memiliki enam komponen seperti posisi (*positioning*),

kecerdasan (*intelligence*), percaya diri (*confidence/ego*), pemaksaan (*coercion skill*), penipuan (*effective lying/deceit*), dan manajemen stres (*stress management*). Pergantian direksi dinilai mampu dalam menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stres. Perubahan direksi dapat menyebabkan *stress period* yang mengakibatkan terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun pemilihan direksi baru yang dianggap lebih kompeten [15]. Pergantian direksi ini juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Di sisi lain, pergantian direksi dianggap sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena memerlukan waktu lebih untuk dapat beradaptasi dengan budaya kerja direksi baru [17].

H₈ : Pergantian direksi berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

Frequent number of CEO's picture adalah jumlah foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang terpampang dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seorang CEO biasanya lebih ingin menunjukkan kepada publik akan status dan posisi yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut. Hal ini sesuai dengan salah satu elemen dalam teori yang dikenalkan oleh Crowe (2011) yaitu arogansi. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*) karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki [15].

H₉ : *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

3. Metode Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa publikasi laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur dan perbankan yang listing di BEI selama kurun waktu 2013-2016. Data diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id), website perusahaan dan *Capital Market Directory (ICMD)* 2013-2016. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan metode *non-random* yaitu *purposive sampling*. Dalam hal ini sampel dipilih dari dua populasi yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari 2013-2016 dan perusahaan sektor perbankan terdaftar di BEI dari 2013-2016 dengan kriteria sbb:

- Perusahaan sektor manufaktur dan keuangan/perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016.
- Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2013-2016, yang dinyatakan dalam Rupiah.
- Perusahaan tidak didelisting dari BEI selama periode 2013-2016
- Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2013-2016)

Metode analisis data yang digunakan adalah model *regresi linear berganda*. Hubungan antar variabel mengacu kepada model Skousen et.al [12] dengan model regresi

$$DACCit = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 \Delta CHANGE + \beta_3 LEV + \beta_4 BDOUT + \beta_5 RECEIVABLE + \beta_6 \Delta CPA + \beta_7 TATA + \beta_8 \Delta CHANGE + \beta_9 CEOPIC + \varepsilon$$

Dimana :

β_0	: Koefisien regresi konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9$: Koefisien regresi masing-masing proksi
DACCit	: <i>Discretionary accruals</i> perubahan i pada tahun t
ROA	: <i>Return on Assets</i>
$\Delta CHANGE$: Rasio perubahan total aset
LEV	: Rasio total kewajiban per total aset
BDOUT	: Rasio dewan komisaris independen

RECEIVABLE	: Rasio perubahan piutang
ΔCPA	: Pergantian auditor independen
TATA	: Rasio total akrual per total aset
DCHANGE	: Pergantian Direksi
CEOPIC	: Jumlah foto CEO
ε	: <i>Error term</i>

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu kecurangan dalam laporan keuangan yang diproksikan dengan *earning management* yang dijelaskan sebagai *Nilai Discretionary Accrual (DACCit)* dari *Modified Jones Model*. Variabel independen dalam penelitian ini disusun sesuai dengan 5 *fraud risk factor* dalam *Fraud Pentagon Theory* yang dikemukakan oleh Crowe Howarth, menggunakan rasio keuangan dan non keuangan sebagai berikut:

- Fraud Risk factor: **Pressure** (tekanan) akan dijelaskan dengan (1) financial targets yang diproksikan dengan Return On Asset (ROA), (2) financial stability yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset, (3) external pressure yang diproksikan dengan rasio Leverage.
- Fraud Risk factor: **Opportunity** (peluang) akan dijelaskan dengan (1) ineffective monitoring yang diproksikan dengan rasio komisaris independen, dan (2) nature of industry yang diproksikan dengan Rasio Piutang usaha
- Fraud Risk factor: **Rationalization** (rasionalisasi) akan dijelaskan dengan (1) Change in Auditor yang diproksikan dengan Pergantian Akuntan Publik (ΔCPA), (2) Rationalization dengan proksi Rasio Total akrual (TATA),
- Fraud Risk factor: **Competence** (kompetensi) akan dijelaskan dengan perubahan/pergantian direksi (DCHANGE).
- Fraud Risk factor: **Arrogance** (arogansi) akan dijelaskan dengan frequent number of CEO's pictures

Tabel 1. Pengukuran Variabel Independen

Nama Variabel	Pengukuran
<i>Financial target</i>	Rasio profitabilitas $ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$
<i>Financial stability</i>	Rasio perubahan aset selama dua tahun $\text{ACHANGE} = \% \text{ perubahan aset selama dua tahun}$
<i>External pressure</i>	Rasio Leverage (LEV) $LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total aset}}$
<i>Ineffective monitoring</i>	Rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) $BDOUT = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}}$
<i>Nature of industry</i>	Ratio total piutang (RECEIVABLE) $RECEIVABLE = \frac{\text{Receivable } t - \text{Receivable } t-1}{\text{Sales } t - \text{Sales } t-1}$
<i>Change in auditor (ΔCPA),</i>	variabel dummy, apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2013-2015 maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0
<i>Rationalization</i>	Rasio Total Akrual (TATA) $TATA = \frac{\Delta \text{Working Capital} - \Delta \text{Cash} - \Delta \text{Current Taxes Payable} - \Delta \text{Depreciation and Amotisation}}{\text{Total Assets}}$
<i>Competence</i>	variabel dummy, kode 1 jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan, kode 0 jika tidak terdapat pergantian direksi
<i>Arrogance</i>	total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan

4. Hasil dan Analisis

Berikut hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis regresi berganda menggunakan SPSS:

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Perusahaan Perbankan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,110	,088		1,249	,214
	ROA	,564	,171	,241	3,298	,001
	ACHANGE	-,173	,026	-,445	-6,590	,000
	LEV	-,028	,091	-,021	-,306	,760
	BDOUT	-,098	,046	-,152	-2,118	,036
	REC	,000	,007	-,001	-,019	,985
	CPA	,018	,010	,111	1,707	,090
	TATA	,443	,066	,440	6,700	,000
	DCHANGE	-,010	,008	-,084	-1,247	,215
	CEO's picture	,002	,005	,021	,296	,768

a. Dependent Variable: DA

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Perusahaan Manufaktur

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	,014	,014		,831	,407
	ROA	-,028	,038	-,044	-,728	,467
	ACHANGE	,076	,021	,201	3,598	,000
	LEV	-,050	,018	-,160	-2,771	,006
	BDOUT	,031	,027	,071	1,258	,210
	RECEIVABLE	-,024	,022	-,063	-1,138	,256
	ΔCPA	-,027	,012	-,131	-2,347	,020
	TATA	,041	,030	,076	1,398	,163
	DCHANGE	-,018	,007	-,138	-2,530	,012
	CEOPIC	,001	,004	,041	,781	,435

a. Dependent Variable: DACC

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu *financial targets* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh pada uji parsial yang terdapat pada tabel 2, *financial target* yang diukur dengan *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. ROA yang bernilai tinggi pada periode sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan menargetkan perolehan laba yang lebih tinggi untuk periode yang akan datang [4]. Kenaikan *financial target* pada perusahaan perbankan merupakan suatu tekanan (*pressure*) bagi manajemen. Dengan kondisi demikian, manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi agar mencapai target laba yang sudah ditetapkan, sehingga adanya indikasi kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan, maka hipotesis 1 (H_1) diterima untuk perusahaan perbankan. Pada perusahaan manufaktur, *financial target* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. ROA (profitabilitas) perusahaan yang tinggi belum tentu ada indikasi kecurangan laporan keuangan di dalamnya. Kenaikan ROA bisa saja disebabkan oleh peningkatan mutu operasional dan kinerja perusahaan seperti modernisasi sistem informasi.

Hipotesis kedua yaitu *financial stability* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil pada perusahaan perbankan menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Aset dapat digunakan untuk melihat kondisi stabilitas keuangan perusahaan karena aset menggambarkan kekayaan yang dimiliki oleh

perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil terjadi karena manajemen tidak mampu mengelola aset yang dimiliki, sehingga menyebabkan perubahan total aset yang terlalu tinggi atau terlalu rendah selama periode tertentu. Kondisi keuangan yang stabil dapat memperkecil risiko terjadinya kecurangan. Hal ini menjadi tekanan bagi manajemen dalam menampilkan kondisi keuangan yang stabil. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan total dibawah rata-rata industri, memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tessa dan Harto yang membuktikan bahwa semakin rendah tingkat pertumbuhan aset suatu perusahaan dapat mendorong perusahaan tersebut untuk melakukan *fraudulent financial reporting* [15]. Dengan demikian hipotesis 2 (H₂) diterima. Pada perusahaan manufaktur, *financial stability* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Dalam mencapai target finansial, perusahaan akan didorong untuk memanfaatkan metode akuntansi untuk menaikkan atau menurunkan nilai aset perusahaan seperti mekanisme *fair value* dan kapitalisasi aset (Albrecht, 2002) dalam [15]. Tingkat pertumbuhan aset digunakan untuk melihat stabilitas keuangan perusahaan. Pertumbuhan aset yang terlalu tinggi juga tidak bagus bagi perusahaan. Tentunya jika aset mengalami pertumbuhan yang tinggi, maka manajemen akan melakukan manipulasi laporan keuangan agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil. Sehingga pertumbuhan aset berhubungan searah dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh [13], [12], [15], dan [2] yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh dalam *fraudulent financial statement*.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu *external pressure* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil uji hipotesis perusahaan perbankan menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. *External pressure* berupa risiko kredit yang tinggi akibat besarnya jumlah pinjaman atau utang mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan guna meyakinkan kreditor. Semakin tinggi rasio *leverage* maka lebih besar kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap perjanjian kredit melalui tindakan kecurangan [15]. Berdasarkan hasil pengukuran pada rasio *leverage* perusahaan sektor perbankan tidak menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam menyusun laporan keuangan. Hal itu karena perusahaan mampu membayar utangnya dan lebih memilih menerbitkan saham kembali untuk memperoleh modal usaha, maka hipotesis 3 (H₃) ditolak. Sedangkan pada perusahaan manufaktur *external pressure* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Beberapa perusahaan memilih melakukan pinjaman sebagai sumber pendanaan operasional perusahaan. Jika tingkat kewajiban tinggi akan menjadikan pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan. Artinya, semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan kecurangan semakin berkurang. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian [6], [12], dan [15] dimana *external pressure* berpengaruh dalam *fraudulent financial statement*.

Hipotesis keempat yaitu *ineffective monitoring* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Tindakan kecurangan dengan cara melakukan manajemen laba dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan dan mengawasi manajemen, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas [12]. *Ineffective monitoring* adalah keadaan dimana pengawasan internal yang tidak efektif. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, pengaruh *ineffective monitoring* terjadi karena kenaikan tingkat pengawasan yang tidak efektif oleh dewan komisaris pada perusahaan perbankan. Jumlah komisaris independen dan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris pada perusahaan perbankan relatif tetap selama tahun pengamatan dengan rata-rata 56,90%. Dengan begitu komisaris independen dinilai kurang bekerja secara efektif dan maksimal dalam mengawasi manajemen, sehingga membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan tindak kecurangan dalam menyusun laporan keuangan [4]. Dengan demikian hipotesis 4 (H₄) diterima. Hasil penelitian pada perusahaan manufaktur

menunjukkan H_4 ditolak, sehingga dapat dikatakan secara parsial variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Secara umum, keberadaan dewan komisaris independen akan sedikit memberikan jaminan terhadap pengawasan dalam suatu perusahaan. Namun, jumlah atau banyaknya dewan komisaris independen belum memberikan jaminan untuk meningkatkan pengawasan operasional perusahaan. Hal ini disebabkan apabila terdapat intervensi kepada dewan komisaris independen, sehingga pengawasan dalam perusahaan menjadi tidak objektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [12] dimana *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Hipotesis kelima yaitu *nature of industry* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil pada perusahaan perbankan menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diukur dengan nilai piutang usaha tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil tersebut terjadi karena besar kecilnya rasio perubahan pada piutang usaha selama tahun pengamatan tidak memicu manajemen untuk melakukan kecurangan. Selain itu, perbedaan sifat industri pada perusahaan perbankan dengan sektor lainnya membuat nilai piutang usaha tidak dapat digunakan untuk mendeteksi tindakan kecurangan yang dilakukan manajemen. Dengan demikian hipotesis 5 (H_5) ditolak. Pada perusahaan manufaktur juga membuktikan bahwa H_5 ditolak, artinya tidak ada pengaruh *nature of industry* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang baik akan menekan jumlah piutang dan meningkatkan penerimaan kas. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian [13].

Hipotesis keenam yaitu *changes in auditor* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil di atas, *change in auditor* pada perusahaan perbankan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, artinya pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen perusahaan yang melakukan kecurangan akan lebih sering melakukan pergantian auditor [16]. Nilai rata-rata pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan sektor perbankan yang digunakan sebagai sampel selama tahun pengamatan hanya 11% yang melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan publik bukan karena ingin menghapus jejak kecurangan yang ditemukan auditor sebelumnya, melainkan karena perusahaan mentaati Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat 1. Dengan demikian hipotesis 6 (H_6) ditolak. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, *changes in auditor* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mengurangi pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama. Sehingga, dengan adanya pergantian auditor, kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan lebih kecil.

Hipotesis ketujuh yaitu *rationalization* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil temuan pada perusahaan perbankan menunjukkan bahwa rasionalisasi total akrual pada total aset berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan temuan, terlihat bahwa rasio total akrual pada total aset dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen [12]. Nilai aset lancar, liabilitas lancar, arus kas operasional, beban depresiasi dan amortisasi dapat menggambarkan manajemen laba yang terkandung dalam laporan keuangan. Hasil temuan yang bernilai positif memberikan bukti bahwa perusahaan perbankan selama tahun pengamatan melakukan upaya untuk menaikkan laba perusahaan. *Earnings management* yang dilakukan dengan cara menaikkan laba terjadi karena kemungkinan manajemen bersikap optimis dalam melaporkan kinerjanya, yaitu dengan mengakui pendapatan yang akan datang menjadi pendapatan sekarang [7]. Dengan demikian hipotesis 7 (H_7) diterima. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, secara parsial variabel *rationalization* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Total akrual merupakan cerminan aktivitas perusahaan secara keseluruhan (Vermeer, 2003) dalam [12]. Tingkat akrual perusahaan akan beragam tergantung pada keputusan manajemen terkait kebijakan tertentu. Namun, dalam hal ini nilai akrual tidak dimanfaatkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, melainkan untuk menampilkan kinerja dan posisi

keuangan perusahaan berdasarkan terjadinya transaksi yang sebenarnya. Penelitian ini konsisten dengan penelitian [13].

Hipotesis kedelapan yaitu pergantian direksi berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian pada perusahaan perbankan menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal itu karena selama tahun pengamatan sebanyak 70% perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian ini melakukan pergantian susunan direksi. Pergantian direksi perusahaan tersebut dilakukan untuk perekrutan direksi yang lebih kompeten dari sebelumnya. Pergantian direksi yang lebih kompeten dianggap efektif untuk memungkinkan terjadinya peningkatan kinerja perusahaan yang lebih baik dari sebelumnya [1]. Selain itu, hasil negatif menunjukkan bahwa pergantian direksi yang terjadi tidak dimanfaatkan manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal ini sesuai dengan penelitian [4], [12], serta penelitian yang dilakukan [15]. Dengan demikian hipotesis 8 (H_8) ditolak. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, pergantian direksi berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi apabila perusahaan melakukan pergantian direksi untuk menutupi kecurangan yang telah dilakukan direksi sebelumnya. Direksi baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan informasi keuangan perusahaan. Sehingga, dengan adanya pergantian direksi akan sedikit sulit untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan direksi sebelumnya.

Hipotesis kesembilan yaitu *number of CEO's picture* berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil temuan pada perusahaan perbankan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial reporting*. Banyaknya jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian selama tahun pengamatan rata-rata berada pada kategori nomor 2. Posisi ini artinya rata-rata perusahaan perbankan yang menjadi sampel hanya menampilkan foto sebanyak 5 sampai 8 foto. Berdasarkan hasil pengujian, berarti bahwa jumlah foto yang ditampilkan perusahaan perbankan pada laporan keuangan tidak dapat mengindikasikan tingginya arogansi CEO perusahaan perbankan. Menurut Crowe (2011) kemungkinan bahwa CEO akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan status dan posisinya dengan menampilkan foto tidak terbukti pada penelitian ini. Dengan demikian hipotesis 9 (H_9) ditolak. Sedangkan pada industri manufaktur, secara parsial variabel *number of CEO's picture* tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan dari seluruh perusahaan yang menjadi sampel penelitian tidak banyak perusahaan yang memajang foto CEO dalam laporan tahunan sehingga jumlah foto CEO yang terpajang tidak dapat dijadikan sebagai faktor adanya indikasi manipulasi laporan keuangan.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis teori *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*). Elemen-elemen teori *fraud pentagon* yaitu, tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2016 dengan jumlah 86 perusahaan manufaktur dan 27 perusahaan perbankan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa untuk perusahaan sektor manufaktur hanya *fraud risk factor pressure, yaitu financial stability, external pressure* yang mempengaruhi kecenderungan dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan. Sementara itu, *financial target, nature of industry, rationalization, dan arrogance* tidak terbukti memiliki pengaruh dalam mendeteksi adanya manajemen laba atau kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk perusahaan sektor perbankan, ditemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari *financial stability (pressure), ineffective monitoring (opportunity)* dan rasionalisasi (*rationalization*) terhadap kemungkinan dilakukannya manajemen laba yang memproksikan kecurangan laporan keuangan.

5.2 Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya

1. Penelitian selanjutnya dapat memilih sampel penelitian dengan sektor industri yang beragam sehingga mungkin tidak menggambarkan dengan lebih baik fenomena kecurangan pelaporan keuangan menggunakan *fraud diamond theory*
2. Penelitian selanjutnya, dapat menggunakan metode kualitatif atau kombinasi antara metode kuantitatif dengan kualitatif. Karena, beberapa dari variabel yang terdapat dalam *fraud risk factor* tidak dapat dijelaskan secara spesifik oleh alat analisis metode kuantitatif.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran lain disamping *discretionary accrual* sebagai alat ukur *fraudulent financial statement* untuk memberikan keberagaman dalam penelitian-penelitian selanjutnya.
4. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel proksi lainnya untuk *fraud risk factor* yang lebih dapat menjelaskan variabel dependennya.

Daftar Pustaka

- [1] Annisya, Mafiana. Lindrianasari dan Yuztitya Asmaranti. 2016. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE) Halaman 72-89 Vol. 23 No.1*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Lampung
- [2] Aprilia. 2017. The Analysis of The Effect of Fraud Pentagon on Financial Statement Fraud Using Beneish Model in Companies Applying The Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Akuntansi Riset*, Vol 6, No. 1, p. 96-126.
- [3] Association of Certified Fraud Examining (ACFE). 2014. Report to the nation on occupational fraud and abuse (2014 global fraud study).
- [4] Hanani, Mustika Dwi Putri. 2015. "Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Diamond Fraud Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI". *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta
- [5] Hutomo, Oki Suryo. 2012. "Cara Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Finansial". *Universitas Diponegoro*. Semarang
- [6] Lou, Young-I, dan Ming-Long Wang. 2009. Fraud Risk factor of The Fraud Triangle Assesing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research*. Vol. 7, No. 2, p. 61-78.
- [7] Padmanty, Sri. 2010. "Analisis Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia)". *Jurnal Manajemen dan Bisnis Vol. 14 No. 2 hal. 53-65*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- [8] Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum
- [9] Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik
- [10] Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum
- [11] Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik
- [12] Sihombing, Kennedy Samuel, dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 03, No. 02, p. 1-12.
- [13] Skousen, et al. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate Governance and Firm Performance Advance in Financial Economics*, Vol. 13, p. 53-81.
- [14] Sukirman dan Maylia Pramono Sari. 2013. Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi & Auditing*. Vol. 9. No. 2. Semarang.

- [15] Tessa G, Chynthia, dan Puji Harto. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*, p. 1-21.
- [16] Tiffani, Laila dan Marfuah. 2014. “Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta
- [17] Wolfe, David T, and Dana R. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering The Four Element of Fraud. *The CPA Journal*, p. 38-42.